

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi aktivitas *urban farming* di perkotaan dalam menerapkan prinsip keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Perkembangan kawasan perkotaan yang pesat membawa konsekuensi terhadap semakin terbatasnya ketersediaan lahan pertanian di wilayah kota (Elmira et al, 2025). Praktik *urban farming* dalam konteks internasional telah berkembang luas di berbagai negara. Di China, Zhu et al., (2024) menemukan bahwa urban agrikultur berkontribusi terhadap ketahanan pangan dan kualitas lingkungan perkotaan. Penelitian Svendsen & Campbell (2008) di Amerika memperlihatkan bahwa *urban farming* memperkuat ketahanan pangan kota serta partisipasi komunitas, sejalan dengan penelitian di Rusia dan kawasan Eropa Timur juga (Boukharaeva & Marloie, 2015).

Praktik *urban farming* juga telah berkembang di Indonesia yaitu di Kota Surabaya. Sebagai kota metropolitan, yang menghadapi tekanan alih fungsi lahan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya, luas lahan pertanian pada tahun 2024 tercatat hanya sebesar 0,82% dari total luas wilayah sekitar 35.022 hektar. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya ketergantungan dan tantangan kota terhadap pasokan pangan dari luar daerah. *Urban farming* berbasis peternakan juga berkembang melalui inisiatif komunitas lokal di Kota Surabaya. Penelitian ini mengambil lokasi pada dua komunitas peternakan ayam yang berada di wilayah Surabaya Utara dan Surabaya Selatan, tepatnya di kawasan Sidotopo Wetan, Kecamatan Kenjeran, serta kawasan Karah, Kecamatan Jambangan.

Urban farming mengintegrasikan aktivitas pertanian, peternakan, dan perikanan dalam sistem sosial-ekonomi masyarakat perkotaan, tidak hanya sebagai pemenuhan pangan tetapi juga menjaga keseimbangan sosial dan ekologi (Campbell et al., 2021). Dari dimensi ekonomi, berbagai praktik *urban farming* menunjukkan kemampuan dalam menciptakan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat perkotaan serta meningkatkan produktivitas pangan lokal (Elmira Dhiva et al., 2025). Dari sisi sosial, *urban farming* berperan dalam pemberdayaan masyarakat dan penguatan modal sosial di lingkungan perkotaan (Yani et al., 2024).

Meskipun telah banyak dikaji dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada dampak, bukan pada proses tata kelola komunitas (Alhusna, 2024). Studi di Indonesia menunjukkan peran modal sosial, ekonomi, dan partisipasi masyarakat dalam *urban farming* (Falasifah & Sumiati, 2025), namun kajian mengenai Kesenjangan ini menegaskan pentingnya pendekatan *Community-Based Environmental Management* (CBEM), yang menekankan peran komunitas dalam pengelolaan sumber daya melalui aturan kolektif, partisipasi aktif, dan kerja sama berkelanjutan (Dressler et al., 2020).

CBEM berakar dari pemikiran Arun Agrawal mengenai tata kelola sumber daya bersama (*common-pool resources*), yang menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan lingkungan sangat bergantung pada kemampuan komunitas dalam membangun aturan kolektif, partisipasi aktif, pembagian peran yang jelas, serta jaringan sosial yang kuat dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan (Agrawal, 2001).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian akan mengeksplorasi *urban farming* dengan studi kasus di Kota Surabaya menggunakan kerangka *Community-Based Environmental Management* (CBEM) guna memahami bagaimana komunitas membangun tata kelola kolektif, dalam membangun tata kelola kolektif untuk mempertahankan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan dari aktivitas peternakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman komunitas pelaku *urban farming* berbasis peternakan di Kota Surabaya dalam membangun tata kelola kolektif untuk mempertahankan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan berdasarkan prinsip *Community-Based Environmental Management* (CBEM)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman komunitas pelaku urban farming berbasis peternakan di Kota Surabaya dalam membangun tata kelola kolektif untuk mempertahankan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan berdasarkan kerangka *Community-Based Environmental Management* (CBEM).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian *Community-Based Environmental Management* (CBEM) dalam konteks pertanian perkotaan. Penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan berbasis komunitas diterapkan dalam praktik *urban farming* di wilayah perkotaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur mengenai tata kelola kolektif sumber daya bersama dengan menekankan pada pengalaman dan pemaknaan komunitas sebagai aktor utama keberlanjutan lingkungan.

1.4.2 Manfaat Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai pengalaman komunitas pelaku *urban farming* berbasis peternakan di Kota Surabaya dalam membangun tata kelola kolektif, mekanisme kerja sama, serta strategi mempertahankan keberlanjutan kegiatan. Temuan penelitian ini dapat menjadi bukti lapangan mengenai bagaimana praktik CBEM dijalankan dalam aktivitas peternakan perkotaan, sekaligus menunjukkan tantangan dan peluang yang dihadapi komunitas dalam pengelolaan usaha kolektif di lingkungan urban.

1.4.3 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi komunitas pelaku *urban farming* sebagai bahan refleksi dalam memperkuat mekanisme pengelolaan bersama, pembagian peran, serta strategi menjaga keberlanjutan kegiatan pertanian perkotaan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi komunitas lain yang ingin mengembangkan *urban farming* berbasis partisipasi warga dan pengelolaan lingkungan kolektif.